

INSTITUT AGAMA ISLAM AL-ZAYTUN INDONESIA

STUDIUM GENERALE

--KULIAH UMUM--

GANTAR, INDRAMAYU, 3 OKTOBER 2016

AJARAN ILAHI UNTUK SEMUA

BAHAN KULIAH UMUM

oleh

FRANZ MAGNIS-SUSENO

KITA MAU BONGKAR DIRI?

Perkenankan saya mulai dengan sebuah ceritera.¹ Pernah ada sekelompok orang yang mau mengabdikan diri kepada Tuhan secara khusus. Mereka membangun kehidupan yang bercinta-kasih, mereka bercocok tanam dengan cara yang ramah lingkungan. Untuk tidak mengganggu siapa pun mereka mencari tanah di daerah yang masih terbuka, jauh dari keramaian. Mereka mau hidup dalam lingkungan alami dan sosial yang positif, dalam damai di antara mereka sendiri, dengan orang-orang luar, dan dengan alam lingkungannya.

Tetapi seperti ditulis penyair Jerman Friedrich Schiller: Orang terbaik pun tidak dapat hidup dalam damai apabila tetangga yang jahat tidak menyukainya. Mendadak media mulai meramalkan orang-orang itu: "mencurigakan", "pengikut ajaran sesat", "orang-orang yang menghilang". Dan di satu si-

ang hari, entah dari mana di daerah yang sepi orang, ada massa ribuan orang datang mengamuk, dengan mulut berbusa kemarahan, dengan membawa tongkat, pedang dan korek api. Syukur, polisi berhasil mengevakuasi orang-orang itu di tengah hujan deras, wanita-wanita dengan anak-anak yang basah kedinginan, dengan mata besar ketakutan, dengan hanya dapat menyelamatkan milik yang dapat mereka bawa. Massa yang kesetanan itu kemudian masuk pemukiman itu dan membakar rumah dan milik orang-orang itu. Sedangkan Pemerintah memaksa orang-orang yang diselamatkan itu untuk kembali ke tempat asal mereka.

Anda tentu sudah menerkannya. Saya bicara tentang apa yang dua minggu lalu terjadi dengan orang-orang GAFATAR. Di sini tidak mau dipersoalkan bahwa kelompok itu barangkali menimbulkan pertanyaan, bahwa aparat merasa perlu mengecek legalitas mereka itu dsb. Itu semua boleh. Tetapi apa yang terjadi merupakan sebuah skandal! Ada massa beringas, sekitar 5000 orang yang kesetanan, siap memukul dan membunuh, dan sesudah aparat cepat-cepat menyelamatkan orang-orang Gafatar -yang hanya dapat membawa milik yang dapat mereka angkat- massa setan-setan itu masuk ke pemukiman sah orang lain dan membakarnya habis. Sudah jelas, massa itu dihasut. Sampai hari ini saya tidak membaca bahwa para penghasut itu diusut, ditangkap, diekspos, dipermalukan. Kita bisa saja menembak mati para teroris, tetapi kok ma-

lah melindungi penjahat-penjahat yang meracuni hati orang beragama untuk membawa diri sebagai binatang. Orang-orang itulah yang bertanggungjawab bahwa selalu ada orang yang akhirnya masuk jaringan teroris.

Para hadirin yang saya hormati. Kasus Gafatar hanya kasus terakhir kekerasan berdasarkan agama di negara kita. Empat minggu lalu saya membaca di *Jakarta Post* (tapi tidak di Media lain) bahwa Bupati Bangka mengultimatum para anggota komunitas Achmadiyah untuk memilih: masuk Islam Sunni, atau ke luar dari kabupatennya. Kita juga tahu bahwa masih ada ratusan warga Achmadiyah dan Syiah di lain tempat yang harus tinggal di penampungan karena ditolak di tempat mereka sendiri.

Kiranya sudah jelas bahwa kalau keagamaan kita terus dibiarkan seperti itu, prospek masa depan Indonesia adalah suram. Di terlalu banyak negara di dunia agama bukannya menjadi *asset*, melainkan *liability* bagi kemajuan suatu bangsa. Perkenankan saya angkat sesuatu yang sudah hampir 20 tahun yang lalu diperingatkan oleh Karen Armstrong.

PERINGATAN KAREN ARMSTRONG

Yang mengetahui buku Beliau "*A History of God*" itu tahu juga bahwa buku itu sebuah himbauan agar agama-agama Abrahamistik berhenti bertengkar. Seluruh buku merupakan penegeasan betapa pertengkaran antara agama-agama anak-anak

Abraham tentang siapa yang paling benar merendahkan harkat keagamaan semua. Saya kira, tanpa harus menjadi seorang relativis baginya "semua agama sama saja" – toleransi justru berarti bahwa kita menghormati dan mengakui orang yang kepercayaan lain *dalam keberlainannya* itu – bahwa kita mulai melewati tahap kepicikan itu yang ditunjuk Armstrong itu. Tanpa mengkompromiskan iman kita – dan iman yang sungguh-sungguh selalu juga diyakini sebagai benar – kita "sebetulnya" memiliki tradisi cukup toleran dalam agama-agama kita. Kita bisa betul-betul menghormati saudara beragama lain – dan menyerahkan "pemberesan" hal kebenaran agama itu kepada Tuhan. Maka saya sangat setuju dengan Armstrong, tetapi tidak akan meneruskan himbauan implisitnya ini.

Nah, pada halaman 390 (teks Inggris) Armstrong bicara tentang "*a growing intolerance of inadequate images of the Absolute*" [390]. Yang dimaksud Armstrong *bukan* bahwa sebuah agama memakai simbolisasi yang kurang memadai, misalnya membayangkan Keramahan Adiduniawi dalam bentuk dewa berwujud gajah (Lord Ganesha). Melainkan maksud Armstrong kiranya bahwa orang – kecuali ia masih secara naif dan tanpa refleksi mengikuti tradisi religiusnya, atau, kecuali ia seorang fundamentalis dalam arti sempit – tidak tahan mendengar orang beragama mengatakan, atau melihatnya melakukan, hal-hal yang mengkhianati sebuah intuisi men-

dalam manusia dewasa ini tentang Tuhan. Yaitu intuisi bahwa apa pun yang dalam pandangan manusia saja kerdil, hina, picik, kurang dewasa tak pernah boleh dikaitkan dengan Allah sendiri. Tentu saja, kalau memang ada Tuhan, Tuhan jauh melebihi manusia dalam keluhuran budi, keadilan, kebaikan, dalam kebebasan dari segala rasa iri, dendam, sakit hati dlsb. Segala wacana tentang Tuhan yang melekatkan padaNya sikap-sikap yang pada manusia saja bisa diartikan rendah, picik, kerdil, kejam dlsb. sama sekali tidak pantas dinyatakan tentang Tuhan dan malahan membuat orang yang mendengarkan wacana itu yakin bahwa Tuhan tidak ada, atau, lebih tepat, bahwa orang yang omong begitu tentang Tuhan, tidak tahu apa pun tentang Tuhan.

Secara sampingan Armstrong menyinggung sesuatu yang dalam pandangan saya malah lebih penting lagi dalam membuat pesan agama-agama dapat dimengerti, bahkan dapat menjadi pesan penyelamat bagi manusia modern. Menurut Armstrong *falsafah* (islami) mendukung orang untuk "menerapkan standar-standar kepantasan dan kerasionalan pada perilaku yang dikatakan terdorong oleh 'Tuhan'" [394]. Maksudnya, orang jangan mengatasnamakan Tuhan apabila ia membawa diri dengan cara yang menurut ukuran sopan-santun biasa saja tidak pantas dan tidak masuk akal. *Skandal* terbesar keagamaan, sekurang-kurangnya pada dewasa ini, adalah kalau atas nama agama orang bertindak kerdil, penuh

kebencian, kejam, brutal, picik, arogan, apabila ia atas nama agama menghina orang lain dan keyakinan kelompoknya, apabila ia sok benar, dan apabila apa yang dikatakan dan dilakukan menurut ukuran biasa tidak rasional. Perilaku semacam itu memberi nama buruk pada agama.

Saya mau menarik kesimpulan sebagai berikut: Kalau agama di abad ke-21 masih mau tetap kredibel, arti, apabila agama bertekad untuk *tidak* menutup jalan ke Tuhan bagi manusia abad ke-21 maka ia tidak boleh fanatik dalam arti sempit, ia harus mampu untuk menghormati dan menghargai mereka yang berkeyakinan agama lain; yang dikatakan tentang Tuhan harus cocok dengan intuisi manusia tentang yang luhur dan baik, dan kaum agamawan sendiri harus membawa diri dengan cara yang tidak mempermalukan Tuhan. Dan tuntutan-tuntutan ini ingin saya rangkum lebih ketat lagi: Agama abad ke-21 harus bersifat berada di garis pertama perjuangan demi hidup bersama masyarakat pluralis yang berperikemanusiaan dan beradab. Atau lebih singkat lagi: Kekerasan atas nama agama harus kita tolak.

BEBERAPA PERTIMBANGAN NORMATIF

Sebagai titik tolak saya mengandaikan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian, khususnya bahwa konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan yang ada dalam masyarakat, diselesaikan dengan baik. Agama-agama juga

mengajarkan toleransi dalam arti bahwa tidak ada paksaan dalam hal agama, jadi bahwa setiap warga masyarakat perlu dihormati hak sucinya untuk hidup dan beribadat menurut apa yang diyakininya merupakan kehendak Tuhan baginya.

Orang Kristiani selalu akan melihat kepada Yesus sebagai contoh dan norma akhir. Melihat Yesus, kita mendapat gambaran ini: Di situ dasar segala sikap adalah tuntutan Yesus, "perintah utama": Atas pertanyaan seorang ahli Taurat: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Yesus menjawab: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Mt 22,36-40).

Maka orang kristiani dilarang keras untuk memberi ruang pada kebencian dalam hatinya. Ia tidak boleh membalas dendam, menilai orang lain, menganggap diri lebih baik, berkeras hati. Ia wajib mengampuni segenap orang yang mohon pengampunan, ia harus berbaik hati, bahkan terhadap musuhnya, ia harus lebih bersedia menderita sendiri daripada membuat menderita.

Gereja Katolik mengajar bahwa dalam kehidupan bersa-

ma umat manusia martabat saban orang sebagai manusia harus dihormati, bahwa hormat itu terungkap dalam hormat terhadap hak-hak asasi manusia, bahwa ketidakadilan harus ditentang, bahwa orang miskin, kecil dan lemah berhak atas solidaritas pertama. Khususnya tentang hubungan antar umat beragama Gereja Katolik berpandangan bahwa dialog dengan saudara-saudara dari agama-agama lain merupakan bagian integral penghayatan ajaran Injil sendiri. Injil sendiri mengajak orang kristiani untuk berdialog, untuk belajar dari pengalaman umat beragama lain, untuk menghormati dan mencintai mereka, serta untuk bersama dengan mereka membangun kehidupan masyarakat yang baik, adil, damai dan sejahtera. Dengan lain kata: *To be religious today is to be inter-religious*.

Menyangkut sikap terhadap agama-agama lain, Gereja Katolik merumuskannya kembali dalam Konsili Vatikan II tahun 1962-1965 yang merefleksikan implikasi budaya modernitas bagi ajaran dan kehidupan kristiani. Bagi Gereja Katolik pasca-modernitas Konsili Vatikan tersebut memainkan peranan yang amat penting. Dalam Konsili itu, berhadapan dengan dunia modern yang menilai tinggi pluralisme, toleransi, dan keuniversalan harkat kemanusiaan, Gereja Katolik akhirnya berani untuk secara eksplisit menarik implikasi-implikasi dari tuntutan inti etikanya, yaitu cintakasih dan penolakan terhadap segala kebencian dan kekerasan hati: Ia mendobrak wawasan primordial yang sampai saat itu banyak menggelapkan

hakekat pewartaannya. Baru dengan demikian Gereja Katolik dapat menjadi partner penuh bersama semua orang dan golongan yang bercita-cita membangun masyarakat yang sesuai dengan martabat manusia.

Mengingat bahwa pada hakekatnya semua agama mengajarkan toleransi dan perdamaian antara umat beragama, harus ditanyakan mengapa hubungan di antara umat-umat beragama di Indonesia bisa begitu rawan. Baru kalau kita memahami kenyataan mengejutkan ini secara memadai kita dapat merancang jalan ke luar daripadanya.

TANGGUNGJAWAB KAUM AGAMA

Namun, para agamawan tidak dapat menyerahkan seluruh tanggungjawab atas penyembuhan luka-luka masyarakat kepada pemerintah. Kalau agama memang unsur yang amat penting dalam kehidupan bangsa, para pimpinan, tokoh dan panutan agama sudah jelas memikul tanggungjawab berat atas penyembuhan luka-luka dalam bangsa, atas penciptaan suasana damai dan kebaikan di antara umat-umat beragama. Konflik antar umat beragama juga begitu mudah bernyala, karena masih ada kecurigaan mendalam di antara umat-umat itu. Masih segudang prasangka yang sering ditambah dengan bahasa hasutan menciptakan kondisi was-was terhadap saudara-saudari beragama lain yang mudah menjadi permusuhan.

Dalam hal ini sikap para panutan agama, pastor, pendeta, ulama, dan juga kaum intelektual dan cendekiawan sangat penting. Mereka yang bertanggungjawab atas pendidikan umat. Mereka dapat mendorong suatu proses belajar yang positif. Mereka sendiri akan memberikan contoh orang yang tidak lagi dikuasai oleh emosi spontan melainkan berpendirian positif dan terbuka. Dalam khotbah-khotbah dan acara lain segala hasutan dan penjelekan agama lain dihentikan. Kalau kita khotbah atas ceramah, hendaknya tentang ajaran agama kita sendiri dan bukan tentang ajaran agama lain. Mereka perlu membimbing umat ke sikap positif terhadap umat-umat lain, menenangkan emosi kalau sedang panas, mengingatkan ajaran agama sendiri yang mengajak membangun sikap cintakasih dan menolak segala sikap picik, benci dan negatif. Bahkan seharusnya tidak mustahil mereka membuka mata umat terhadap kebaikan agama lain yang barangkali masih ditakuti atau dicurigai. Jadi sebenarnya justru para panutan yang banyak berperan, baik atas perkembangan baik, maupun tidak baik.

Maka yang diperlukan tak kurang dari suatu pertobatan para tokoh agama sendiri. Perlu ada spiritualitas yang menjiwai kita sedemikian rupa sehingga kebencian dapat terusir dari hati kita. Dari memandang agama lain pertama-tama sebagai musuh dan saingan, mereka perlu bersedia memandang agama lain sebagai jalan bagi umat masing-masing yang mes-

kipun berbeda-beda namun tidak mungkin ada di dunia di luar kehendak Sang Pencipta. Hal itu tidak berarti bahwa kita menganggap semua agama sama saja, melainkan bahwa kita bersedia menerima keberadaan serta menghormati kehidupan umat beragama lain meskipun kita tidak sependapat dan sekepercayaan dengan mereka. Hal itu mengandaikan bahwa kita bersedia membersihkan hati kita sendiri dari emosi-emosi yang tidak baik, dari rasa benci dan dendam, dari prasangka-prasangka yang barangkali sudah lama kita bawa. Ke luar dari sikap yang negatif ke sikap yang positif sangat tidak gampang, tetapi bagaimana kita dapat mengharapkan toleransi dan perdamaian dalam masyarakat majemuk kalau para tokoh dan panutan agama sendiri tidak memeloporinya?

Untuk ke luar dari sikap yang negatif amatlah perlu dijalin jalur-jalur komunikasi di semua tingkat. Tidak hanya di pusat atau antara kaum intelektual, melainkan di tingkat "akar rumput", dalam masyarakat di kampung dan di desa-desa. Dengan saling mengenal banyak prasangka akan berkurang, barangkali hilang. Jalur komunikasi itu dipergunakan untuk membicarakan secara terbuka dan dalam suasana saling percaya hal-hal yang masih mengganjal dalam hubungan antar umat, apa yang bisa menjadi sumber konflik.

Secara lebih konkret berikut ini beberapa saran untuk dipikirkan bersama-sama:

- Kita harus mengakhiri bahasa hasutan di antara kita, harus berhenti bicara jelek satu tentang yang lain, juga dalam lingkungan umat/saudara seagama sendiri.
- Cara-cara penyebaran agama yang agresif - mendekati orang tanpa diminta - harus dihentikan. Di sini termasuk pemaksaan, bujukan, pemanfaatan kekurangan pendidikan dan lain cara yang tidak wajar untuk menyebarkan agamanya sendiri. Bahkan jangan mendatangi orang yang sudah beragama dan diajak pindah agama.
- Namun sebaliknya berlaku juga: Meskipun hal itu dapat menyakiti perasaan kita, namun kita harus bersedia menerima, bahwa setiap orang berhak - sebuah hak yang sangat asasi dan sungguh-sungguh harus dihormati – mengikuti agama yang diyakini, termasuk kalau itu berarti ia memutuskan pindah agama.
- Kita perlu bersedia menerima pluralitas bangsa, artinya menerima bahwa cara hidup bersama dan sistem hukum yang mendasarinya, dapat diterima oleh semua komponen bangsa.
- Hendaknya para pimpinan dan panutan umat beragama yang merupakan mayoritas di suatu wilayah mengajak umat mereka agar selalu merasa bertanggungjawab atas keamanan, keselamatan dan rasa diterima sepenuhnya umat beragama minoritas.

- Umat-umat yang merupakan minoritas menjawab sikap mengayomi umat mayoritas dengan membangun rasa peka terhadap perasaan mayoritas sehingga menghindari dari kelakuan dan bentuk-bentuk ekspresi yang terasa provokatif bagi umat mayoritas. D.k.l.; perlu dibangun dan dilatih tenggang rasa dari semua umat beragama.
- Tentang dua hal yang masih mengganggu hubungan antar umat mesti bisa tercapai suatu saling pengertian dan pemecahan yang dapat diterima oleh semua, yaitu dalam hal hak minoritas untuk membangun rumah ibadah dan dalam hal pemberian pelajaran agama menurut keinginan orangtua di sekolah swasta milik yayasan berorientasi agama.

BEBERAPA DATA MENGEJUTKAN

Bertambahnya intoleransi merupakan petunjuk bahwa radikalisasi di negara kita bertambah. Ini beberapa data yang saya ambil dari Harian Kompas tanggal 19 Pebruari yang diambil dari suatu penelitian LIPI: "paham radikal telah menguasai kampus-kampus besar di Indonesia... Kelompok Cipayang... hanya dalam waktu satu dekade tersapu secara sistematis menjadi kelompok marjinal...GMNI, PMKI, PMKRI dan HMI kini menjadi kelompok pinggiran.." Kajian lain (Bambang Pranowo) menemukan bahwa "76,2% guru dan 84% siswa menginginkan syariat Islam, ... 52,3% siswa mendukung kekerasan untuk solidaritas agama dan 14% siswa membenarkan

aksi pemboman" (jadi terorisme, FMS). Kesimpulan saya: ada cukup alasan untuk memperhatikan radikalisasi di generasi muda kita. Dalam penelitian Bambang Pranowo juga disebut bahwa "25% guru dan 21% siswa mengatakan Pancasila sudah tidak relevan...". Jangan-jangan orang-orang muda kita tidak lagi peduli dengan cita-cita bangsa.

APA YANG DAPAT DIBUAT?

Data ini menunjukkan bertambahnya intoleransi dan radikalisasi di universitas dan sekolah-sekolah. Namun intoleransi dan radikalisasi, meski berkaitan, tetapi tidak sama. Terhadap bertambahnya intoleransi tiga pihak yang dapat berbuat sesuatu, masyarakat, para tokoh/panutan agama dan negara.

(1) Masyarakat sebenarnya toleran. Tetapi toleransi itu bisa ambruk. Biasanya kalau kolektivisme negatif mengambil alih: Orang lain dilihat sebagai kelompok lain dan kelompok itu ditolak. Orang lalu mudah dihasut dan melakukan hal-hal dalam kebersamaan yang sebenarnya memalukan.

- Karena itu perlu pendidikan ke arah perkembangan pribadi-pribadi yang bertanggungjawab. Jadi ke luar dari kolektivisme tradisional di mana orang - seperti kawanan domba - ikut insting massal saja, lalu melakukan segala macam kekerasan yang memalukan. Kita memerlukan warga negara yang cukup mampu bertanggungjawab sehingga ti-

dak bisa dihasut melakukan hal-hal yang menyangkut kekerasan.

- Perlu diinternalisasi bahwa orang yang punya harga diri selalu bertindak secara beradab. Orang beradab tidak melakukan kekerasan. Selama konflik-konflik masih diselesaikan dengan kekerasan kita belum beradab.
- Masyarakat mesti diajak membiarkan kelompok-kelompok mempunyai kekhasan sendiri, juga di bidang keagamaan selama tidak mengganggu ketentraman umum.

(2) Dari pada tokoh/pemimpin/panutan/guru agama diharapkan bahwa mereka membimbing umat mereka untuk:

- Menghormati perbedaan, jadi menyadari bahwa kita tidak berhak meletakkan pandangan kita kepada orang lain.
- Bahwa dalam agama tak boleh ada paksaan.
- Bahwa orang beragama tidak melakukan kekerasan.
- Mereka sendiri diharapkan bukan arogan, melainkan tahu diri dan rendah hati.

(3) Yang sangat penting adalah peran negara.

- Alat negara harus menunjukkan nir-toleransi terhadap kekerasan. Kekerasan adalah monopoli negara dalam negara hukum (demi penegakan hukum dan sesuai dengan norma hukum yang berlaku). Sekarang polisi, begitu ada kelompok yang mengancam kekerasan, malah ketakutan se-

tengah mati dan menjadi jongos pelaksana kehendak kelompok pengancam kekerasan itu, amat memalukan bagi kepolisian Republik Indonesia (begitu diberi tahu oleh kelompok tertentu bahwa mereka akan membubarkan suatu acara, polisilah yang langsung membubarkannya, masak!).

- Negara harus melaksanakan hukum. Kalau negara tidak melaksanakan putusan pengadilan, dia membiarkan dirinya sebagai negara hukum dan kedaulatannya digerogeti. Kalau masyarakat tidak lagi dapat mengandalkan bahwa hukum yang berlaku dilaksanakan, akhirnya yang menang adalah mereka yang punya daya pukul, kita kembali ke alam rimba.
- Para pemimpin negara perlu mendidik masyarakat agar mereka tidak bersikap intoleran.

Yang mengkhawatirkan, lihat "data-data" di atas, adalah radikalisasi. Apakah radikalisasi dapat dibendung dengan de-radikalisasi masih dipertanyakan. Tetapi yang jelas: benih-benih radikalisme yang sampai memakai kekerasan dan pembunuhan di negara ini dibiarkan bebas disebarkan, yaitu melalui para penghasut dan penyebar kebencian. Jarang ada "masa" yang secara spontan mengeroyok suatu kelompok yang ditolak (apakah di Mempawah 5000 orang secara spontan kebetulan bisa di satu pagi hari melakukan penyerangan?). Yang menghasut itulah menciptakan mental yang bersedia merampas, menghancurkan dan membunuh. Dan mereka itu

dibiarkan bebas. Tak perlu heran kalau radikalisme bertambah terus.

Kesediaan masyarakat untuk bersikap toleran sebenarnya masih tinggi. Di kebanyakan tempat toleransi masih baik. Masalahnya adalah hasutan dan oportunisme/kelemahan alat negara hal mana makin mengherankan karena organisasi-organisasi keagamaan *mainstream-besar* tidak mendukung kelompok-kelompok kecil garis keras itu? Perlu ditanyakan mengapa negara tunduk terhadap kelompok-kelompok itu?

PANCASILA

Situasi di Indonesia ditentukan oleh kemajemukan masyarakat. Ada ratusan budaya dan etnik dan kebanyakan agama besar dengan sekian orientasi di dalam masing-masing. Kemajemukan itu merupakan tantangan khusus: bagaimana begitu banyak komunitas dapat hidup bersama dalam damai, bahkan dapat merasa sebagai "satu bangsa Indonesia"? Agar suatu masyarakat majemuk dapat bersatu, dia harus membangun konsensus nasional baru tentang bagaimana mereka saling menghormati, saling menerima dan saling mendukung. Di Indonesia konsensus itu adalah Pancasila. Maka di sini perlu kita bicara tentang Pancasila.

Ada dua hal yang di sini dapat diperhatikan. Peran Pancasila dalam mempersatukan suatu bangsa berorientasi agama

majemuk. Dan Pancasila sebagai cita-cita yang mau dicapai oleh bangsa Indonesia.

PANCASILA DAN PERSATUAN BANGSA

Yang luar biasa pada bangsa Indonesia: Meskipun kebangsaannya tidak "alami" -tidak berdasarkan kesatuan bahasa dan budaya (malah sebaliknya, Indonesia adalah negara paling majemuk di dunia),- melainkan etis-historis - persatuan kema-jemukan budaya-budaya Nusantara berdasarkan *kehendak untuk bersatu* yang tumbuh karena pengalaman sejarah bersama, - akan tetapi kesadaran "kami satu bangsa Indonesia" sudah tumbuh -apa ada negara majemuk lain di dunia yang juga demikian?- 17 tahun sebelum negara Indonesia yang merdeka dibentuk, ya dalam Sumpah Pemuda.

Akan tetapi kemauan untuk bersatu itu hanya mungkin karena bangsa Indonesia menyepakati satu hal yang kunci: mereka bersedia untuk saling menerima dalam kekhasan dan jati diri masing-masing. Karena orang Jawa tidak harus kurang Jawa kalau menjadi orang Indonesia dan orang Bugis tidak kurang Bugis, dan orang Katolik tidak kurang Katolik dan orang Islam tidak kurang Islam, karena itu orang Jawa, orang Bugis, orang Katolik dan orang Islam bersedia menjadi satu bangsa senasib sepenanggungan.

Konsensus luar biasa itulah yang namanya Pancasila. Pancasila adalah konsensus seluruh bangsa Indonesia untuk sa-

ling menerima. Tanda paling jelas konsensus itu adalah kesediaan umat yang menjadi mayoritas besar di Indonesia untuk tidak menuntut suatu kedudukan khusus dan sistem konstitusional dan hukum Indonesia.

Dapat dicatat di sini bahwa pelbagai usaha untuk mengubah sesuatu pada Pancasila kemudian hari sebenarnya tidak diarahkan menentang konsensus dasar, maka lebih berupa menuntut "Pancasila plus" ("plus" macam-macam) daripada "hapus Pancasila!". Dengan segala tantangan dan konflik dalam 70 tahun sejak tanggal 18 Agustus 1945 itu konsensus dasar itu - bahwa orang Indonesia dari agama apa pun (dan tentu juga: dari etnik dan budaya apa pun) sepenuhnya warga negara Indonesia dengan semua kewajiban dan hak warga negara dan kemanusiaan - tidak pernah dipersoalkan. Suatu prestasi yang luar biasa, yang menjelaskan mengapa, meskipun timbul banyak konflik tragis, kesatuan dan persatuan Indonesia hari ini masih begitu mantap.

PANCASILA: CITA-CITA BANGSA INDONESIA

Pancasila dapat disebut *nilai-nilai*, *cita-cita*, dan *norma dasar etika perpolitikan Indonesia*. Menurut penulis ini Pancasila sebagai cita-cita mempunyai daya motivasi kuat untuk bersama-sama membangun suatu Indonesia yang bagus dan bermartabat asal kita bersedia memahaminya sebagai cita-cita etika politik suatu negara modern.

Kejeniusan Soekarno kelihatan bahwa -kiranya tanpa menyadarinya- merumuskan Pancasila sedemikian rupa hingga cita-cita etika politik pasca-tradisional paling mendasar dan hakiki terungkap. Cita-cita itu adalah:

1. *Hormat terhadap keyakinan religius seseorang dan komunitas orang.* Karena itu sila pertama dirumuskan dengan cara yang memungkinkan semua komunitas beragama di Indonesia menemukan diri di dalamnya.
2. *Hak-hak asasi manusia:* Kemanusiaan yang adil dan beradab menuntut bahwa martabat setiap orang di Indonesia, tanpa membedakan kaya-miskin, keyakinan, ras, laki-laki atau perempuan dlsb., dihormati dalam kemanusiaannya. Hak-hak asasi manusia merumuskan unsur-unsur mana yang harus dianggap suci kalau kita betul-betul mau menghormati martabat manusia.
3. *Persatuan Indonesia* sudah jelas merumuskan bahwa di dunia pasca tradisional masyarakat-masyarakat di dunia ditata menurut prinsip negara kebangsaan, dan dari kenyataan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang utuh secara sosial harus mencintai bangsa dan negaranya dan seperlunya bersedia berkorban baginya. Dapat ditambah di sini bahwa kalau orang-orang atau kelompok orang baginya kebangsaan tidak berarti apa-apa, negaranya dan lambang-lambanganya tidak berarti apa-apa, adalah secara sosial cacat, ia tidak akan mampu mengha-

yati nilai-nilai budaya dan akhirnya juga tidak menghayati nilai-nilai kemanusiaan hal mana berarti bahwa ia tanpa bersalah dapat bertindak secara tidak manusiawi.

4. *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan* sudah jelas memuat tuntutan agar negara ditata secara demokratis, bahwa rakyat dapat menentukan siapa yang memimpinnnya, siapa yang mewakilinya, serta bebas mengomentari kepemimpinan mereka yang dipilihnya itu.
5. Sila ke-lima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sudah jelas.

Lima prinsip serta cita-cita bangsa tentang apa yang mau dicapai ini memiliki daya motivatif yang kuat. Orang muda mestinya terangsang untuk memperjuangkan agar bangsa terus maju, pantang mundur di jalan menjadi negara di mana keyakinan religius siapa pun tidak diperkosa, di mana kekuasaan mereka yang berkuasa berakhir di mana martabat manusia tersentuh (kita tidak membangun bangsa dan negara dengan prinsip tumbal), di mana orang bangga bahwa ia orang Indonesia, di mana ia tidak mengizinkan segala macam elit dan calon diktator mengatasnamakan rakyat menggerogoti dan membatalkan kerakyatan, serta di mana solidaritas bangsa senasib-sepenanggungan terus-menerus diusahakan tanpa menjadi lelah.

Maka kalau Indonesia mau maju kita justru harus kembali ke Pancasila, tetapi tidak untuk melihat ke belakang, melainkan untuk bertekad memperjuangkan cita-citanya karena cita-cita Pancasila adalah cita-cita suatu bangsa dan negara yang bermartabat.

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

Mengapa ada catatan khusus tentang sila yang kedua? Karena sila kedua adalah dasar keluhuran Pancasila, menurut alm. Prof. Dr. Nikolaus Drijarkara. Mengapa? Tanpa kemanusiaan yang adil dan beradab, semua empat sila lain menjadi cacat dan bisa menjadi jahat. Dan sebaliknya, kemanusiaan yang adil dan beradab tak pernah bisa menjadi jahat.

Secara sederhana: Kalau kita tidak membawa diri secara manusiawi, maka semangat beragama bisa melahirkan keirihatian, kebencian, kekerasan, kejahatan, pembunuhan, terorisme. Tanpa kemanusiaan orang dapat dianggap berkenan pada Tuhan dengan membunuh puluhan orang tak bersalah sebagaimana baru saja terjadi di Irak dan dicoba di Solo. Keadilan adalah suatu keutamaan dasar. Maka kemanusiaan yang benar adalah kemanusiaan yang adil. Adil berarti, tidak membedakan, menghormati yang pantas dihormati, memberi hak kepada yang berhak. Adil tak kenal mayoritas minoritas.

"Beradab": "Beradab" adalah *bottom line* harkat kemanusiaan suatu masyarakat. Secara sederhana: orang beradab tidak berkelahi dan tidak memakai kekerasan untuk memecahkan konflik-konflik yang muncul. Maka Pancasila menuntut penolakan terhadap kekerasan sebagai cara penyelesaian konflik. Salah satu tujuan pendidikan paling penting akhlak bangsa adalah pendidikan agar kita ke luar dari budaya kekerasan yang tetap masih melilit masyarakat. Begitu cepat orang berkelahi: Bersenggolan motor sedikit di jalan: pukul-pukulan. Pencuri dikeroyok. Perkelahian antar kampung, tawuran antar siswa tanpa secuil rasa kesatriaan, antar etnik, antar umat beragama. Yang terakhir paling memalukan. Kekerasan atas nama agama. Masak ada orang, bukan hanya orang tetapi aliran dalam agama yang berpendapat bahwa dengan membunuh orang yang tak bersalah mereka bisa masuk surga! Pandangan yang amat memalukan. *They might be in for a disappointment.*

Tetapi kemanusiaan yang adil dan beradab adalah lebih prinsipiil. Kemanusiaan yang adil beradab menuntut agar setiap orang, tanpa kecuali, dihormati dalam harkat kemanusiaannya. Ini suatu kesadaran baru -yang dulu tidak begitu perlu karena manusia dibudayakan oleh adat-istiadatnya. Tetapi dalam kondisi modernitas yang ditandai oleh persaingan ekonomis yang keras dan munculnya ideologi-ideologi ekstrem baik sekuler maupun agamis adat-istiadat kehilangan ke-

kuatannya. Maka kita melihat berulang kali bahwa atas segala macam alasan terjadi pengucilan, pengusiran, penganiayaan dan bahkan pembunuhan yang melibatkan agama.

Kenyataan yang di seluruh dunia meninggalkan jejak-jejak berdarahnya itu menimbulkan kesadaan bahwa martabat segenap orang wajib dihormati dan dilindungi dan itulah yang dicapai dengan hak-hak asasi manusia. Hak-hak asasi manusia sekarang sudah ditetapkan dalam undang-undang dasar Republik kita ini, suatu keberhasilan reformasi yang saya anggap paling kunci dan mutlak harus dibela dan dipertahankan. Hak asasi manusia merupakan operasionalisasi sikap hormat terhadap martabat setiap orang dan setiap kelompok orang sebagai manusia dan tidak terdisposisi. Hak-hak asasi manusia menetapkan segi-segi kemanusiaan yang perlu dihormati agar harkat manusia dihormati. Pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia berarti kesepakatan bahwa demi tujuan baik apa pun tidak boleh orang-orang yang lemah dikorbankan. Tuntutan-nya mutlak: pembangunan harus tanpa tumbal.

Di sini perlu ditegaskan bahwa, perbedaan dengan suatu pandangan dangkal yang sering dikemukakan oleh para elit neo-feodal di negara kita, hak-hak asasi manusia bukan tanda egoisme dan individualisme, melainkan sebaliknya bukti keberadaban dan kemanusiaan bangsa yang menjaminnya. Mengapa? Karena pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia berarti bahwa masyarakat mengakui martabat dan kepen-

tingan vital anggota-anggotanya yang paling lemah, yang tidak dapat melawan (mereka yang kuasa dan kaya tidak perlu dilindungi khusus). Hak-hak asasi manusia bukan ekspresi individualisme, melainkan sebaliknya bukti solidaritas bangsa dengan anggota-anggotanya yang lemah. Mereka yang kaya dan kuat tak perlu dilindungi hak-hak dasarnya, mereka bisa melakukannya sendiri, justru karena bisa membayar. Tetapi masyarakat yang memberi jaminan resmi pada hak-hak asasi manusia akan, misalnya, memastikan bahwa tidak mungkin orang miskin digusur dari gubugnya begitu saja untuk membuat jalan atau taman bagi komunitas. Maka dari perlindungan yang nyata-nyata diberikan kepada hak-hak asasi segenap warga masyarakat dapat diukur sejauh mana bangsa itu sudah beradab atau belum.

Di sini perlu ditambah bahwa sejak puluhan tahun umat manusia semakin sadar bahwa *alam pun* wajib dihormati. Kalau tidak, manusia menghancurkan dasar-dasar eksistensinya -keutuhan alam- sendiri. Kalau kita harus bersikap beradab terhadap manusia lain, kita hendaknya juga bersikap beradab terhadap alam. Tidak hanya manusia yang wajib diperlakukan secara adil dan beradab, melainkan juga alam.

PERAN AGAMA

Lalu apa peran agama? Agama yakin bahwa manusia bukan yang tertinggi di dunia, bahwa ada yang lebih suci dan lebih

luhur kepada-Nya ia akan harus bertanggungjawab. Ia tidak hanya hidup bagi dirinya sendiri. Karena itu ia merasa wajib hidup secara beradab, positif, baik, dengan menolak yang tidak adil, berbelas kasih, jujur dan damai. Manusia tahu bahwa ia tidak memasukkan diri sendiri ke dalam hidup itu. Maka ia menghormati hidupnya sendiri maupun hidup segenap manusia dan makhluk lain. Kuasa lebih tinggi yang berdaulat atasnya.

Maka agama harus dapat terasa sebagai *rahmat* oleh semua, justru juga oleh mereka yang tidak termasuk agama itu. Agama harus di baris depan penolakan kekerasan. Kekerasan yang mengatasnamakan agama merupakan sesuatu yang busuk dan biadab, menghojat agama itu sendiri. Yang mestinya menjadi tujuan kita bersama adalah bahwa dalam negara kita yang tercinta tidak ada lagi orang yang perlu takut karena suatu agama. Agama tidak boleh membuat takut. Agama memberi harapan, perlindungan dan dukungan kepada siapa pun. Yang diharapkan dari kita adalah keagamaan yang secara prinsip dan tanpa kecuali positif.

BEBERAPA PERTIMBANGAN PENUTUP

Kalau kita melihat-lihat di dunia, melalui media, maka agama banyak mendapat perhatian. Tetapi bukan perhatian yang kita inginkan. Di beberapa kalangan agama mendapat nama jelek. Ternyata atas nama agama dilakukan kekerasan, pembu-

nuhan, perang. Pernyataan Jan Assman² bahwa monoteisme merupakan sumber paling utama kekerasan dan pembunuhan dalam sejarah manusia semakin luas disetujui. Tidak cukup kita membantah - meski bisa dan harus dibantah. Melainkan yang perlu adalah bahwa kita, kaum agamawan, kita yang percaya pada Allah yang satu, memperlihatkan bahwa tidak benar monoteisme merupakan ideologi pembenaran pembunuhan.

Saya selalu terkesan dengan pernyataan dalam Al-Qur'an (al-Abiya 107) bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*, anugerah bagi seluruh alam semesta. Seharusnya itu berlaku bagi semua agama yang mengklaim bicara atas nama Allah. Itulah *ajaran Ilahi untuk semua*. Daripada menjadi sumber pertikaian, kebencian dan kekerasan agama-agama harus dapat dirasakan sebagai rahmat, rahmat bagi semua. Di mana yang penting diperhatikan bahwa hal itu tidak dapat sekedar diklaim, melainkan memang harus dirasakan oleh semua. Bukan kita yang mengatakan, "kami ini rahmat bagi kalian semua", melainkan semua harus dapat merasakan kehadiran agama itu sebagai rahmat, sebagai suatu anugerah, sebagai berkat yang positif, yang mendukung yang baik dalam masyarakat dan ikut membantu mengurangi yang buruk. Agama mesti dialami sebagai sesuatu yang positif.

Itu berarti bahwa agama-agama belajar untuk saling menghormati. Kalau kita melihat ke sumber-sumber agama-agama

kita masing-masing, sikap saling menghormati tidak sulit ditemukan. Tetapi dalam sejarah para umat sering melupakan itu. Saking semangatnya mereka menjadi bak perkumpulan sepak bola yang asal mau menang sendiri. Sejarah hubungan antar agama lebih banyak gelapnya daripada terangnya.

Saling menghormati berarti bahwa kita bersedia menerima bahwa ada yang beragama berbeda, entah beragama lain, entah beragama sama, tetapi penghayatan dan orientasinya berbeda. Kita bersedia menerima perbedaan itu. Itu yang disebut pluralisme. Hidup dalam satu masyarakat, saling mendukung dan menghormati, bekerja sama dan berkomunikasi positif meskipun berbeda dalam hal beragama. Di sini penting membedakan antara pluralisme dan relativisme agama. Relativisme agama -yang banyak ditemukan di Barat- mengakui adanya banyak agama tetapi menolak klaim kebenaran masing-masing agama. Agama hanya benar *relatif*, artinya berkaitan dengan penganutnya, tetapi tidak secara objektif. Agama lebih seperti selera daripada keyakinan akan kebenaran ilahi. Relativisme itu bagi mereka yang betul-betul yakin bahwa dalam mengikuti agama mereka taat kepada Allah tidak mungkin diterima. Agama yakin membawa kebenaran bagi seluruh dunia.

Maka kita harus menerima *pluralitas*, kemajemukan, agama dengan klaim kebenaran. Kita meyakini agama kita sendiri, kita menghormati, barangkali: menghargai agama lain,

tetapi kita tidak meyakini agama lain. Kita menyerahkan penilaian akhir kepada Dia yang memang merupakan Kebenaran, Sang Hakim sendiri, Allah. Penilaian, *judgement* terakhir bukan wewenang kita, melainkan wewenang Allah sendiri.

Maka dari agamawan, justru agamawan yang yakin, menuntut sikap kerendahan hati. Ia tahu bahwa ia bukan Allah. Ia tahu bahwa ia tidak dapat bicara begitu saja atas nama Allah. Tentang agama kita sendiri saja pengertian kita selalu terbatas, dikondisikan oleh pra-pengertian budaya, pemahaman, juga prasangka-prasangka dalam masyarakat kita. Saya tahu tentang kekatolikan saya, tetapi saya tidak dapat mengklaim bahwa saya tahu betul bagaimana Allah menghendaki kekatolikan. Karena itu agama kita - yang dari sudut Allah sudah sempurna dan tak perlu reformasi - selalu harus kita baharui, selalu kita harus bersedia ditantang dari dalam dan dari luar dan mencari apa yang sebenarnya dimaksud Allah waktu Allah menurunkannya. Pengertian tokoh-tokoh agama kita dari seribu tahun lalu sudah jelas tidak memadai lagi untuk mengerti agama kita sendiri. Agamawan yang merasa tahu semuanya, belum tahu apa-apa.

Karena itu agamawan harus dengan rendah hati bersedia belajar, belajar tentang agamanya sendiri, dan tentu semua hal lain. Allah juga bicara kepada kita melalui alam, melalui apa yang kita lihat di kiri-kanan. Karena itu umat manusia memiliki nilai-nilai bersama meskipun agama mereka berbeda.

Alam merupakan buku Ilahi yang sama bagi semua dan kita dapat belajar banyak daripadanya. Itu juga berlaku bagi Pancasila. Dalam Pancasila nilai-nilai yang ditemukan bangsa Indonesia dalam sejarahnya yang panjang dimuat dan terkrystalisasi. Kita dapat bersatu dalam pengakuan nilai-nilai itu, dengan aktualisasi menurut agama kita masing-masing. Apabila kita mau membuat nyata nilai-nilai itu, kita akan bersatu dalam damai, kita akan menjadi rahmat satu bagi yang lain dan saling mendukung dalam identitas.

Melihat situasi kacau di dunia di mana agama-agama pun diperalat sebagai sarana nafsu kuasa, kebencian dan kesombongon, kiranya sudah waktunya kita tegas-tegas menyepakati suatu tekad bersama. Yaitu bahwa kita menolak kekerasan. Kekerasan atas nama agama harus menjadi larangan bagi kita. Agama adalah rahmat, bukan ancaman. Kekerasan bukan cara orang beradab menyelesaikan konflik apa pun. Sila kedua Pancasila, *kemanusiaan yang adil dan beradab* menuntut agar kita membawa diri secara beradab, selalu, di mana-mana, sendirian maupun bersama. Dan beradab, itu berarti, kita tidak memakai kekerasan. Memakai kekerasan adalah tindakan tidak beradab. Begitu pula kita mesti membangun keagamaan kita sedemikian rupa hingga tidak ada orang maupun komunitas yang dibikin takut. Keagamaan kita tidak membikin takut! Tak boleh ada orang, atau komunitas di antara kita yang merasa takut dan terancam karena keyakinan re-

ligius mereka. Kalau mereka kita nilai kurang benar atau "sesat", maka kita boleh memperingatkan umat kita untuk tidak mengikutinya, tetapi kita menyerahkan mereka itu ke tangan Tuhan. Bukan kita yang berhak mengadili.

Alangkah bagusya kalau kita dapat membangun suatu keagamaan yang dalam kesetiaan kepada Dia kepada-Nya kita percaya menjadi rahmat dan berkat bagi kita semua.

Terimakasih.



-
- ¹ Ceritera ini pernah saya tulis (tgl. 25 Januari lalu) di *Suara Pembaruan*.
 - ² *Die Mosaische Unterscheidung oder Der Preis des Monotheismus*. Hanser, München 2003,